

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki areal perkebunan yang luas. Sektor perkebunan merupakan sektor yang berperan sebagai penghasil devisa negara, salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Menurut Ratnandari dan Tjokrowinoto (1991), pengelolaan komoditas kopi telah membuka peluang bagi lima juta petani. Disamping itu juga tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi.

Sebagai tanaman perkebunan, di Indonesia tanaman kopi diperkenalkan pertama kali oleh VOC pada periode antara 1696-1699. Penanaman tanaman ini mula-mula hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan maka VOC menyebarkan biji kopi ke berbagai daerah. Selanjutnya VOC mengeluarkan peraturan "Culture Stelsel" yang intinya memaksa sebagian penduduk khususnya di Jawa untuk wajib menanam kopi. Di Indonesia penanaman kopi tersebar dari pulau Jawa, Lampung, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, dan Sulawesi (Najiyati S & Danarti, 1990). Perluasan kebun kopi tidak hanya terbatas pada Perusahaan Perkebunan saja, akan tetapi justru Perkebunan Rakyatlah yang semakin meluas. Dari hasil ekspor kopi, negara memperoleh devisa yang cukup besar. Produksi kopi yang dihasilkan Indonesia cukup besar, mencapai 640.365 ton per tahun dengan luas lahan perkebunan kopi dengan 1,3 juta hektar pada tahun 2005 (Ditjenbun, 2006).

Kopi (*Coffea* sp.) yang sebagian besar kegunaannya sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi bukan saja bagi bangsa Indonesia, tetapi juga bagi berbagai bangsa di dunia. Aromanya yang harum, rasanya yang khas, nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangan penyegaran badan membuat kopi cukup akrab di lidah dan digemari banyak orang. Biji kopi mengandung kafein yang dapat merangsang kerja jantung dan otak, sehingga sebagian orang tidak tahan minum kopi. Namun akhir-akhir ini telah ditemukan cara-cara pengolahan biji kopi yang dapat menghilangkan kandungan kafein tanpa menghilangkan aroma yang khas dan rasanya yang nikmat (Najiyati S & Danarti, 1990).

Menurut Prastowo (2010), Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kopi di Indonesia adalah belum digunakannya bahan tanam unggul yang sesuai dengan agroekosistem tempat tumbuh kopi. Umumnya petani masih menggunakan bahan tanam dari biji berasal dari pohon yang memiliki buah lebat atau bahkan dari benih sapan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kopi adalah dengan perbaikan bahan tanam. Penggantian bahan tanam anjuran dapat dilakukan secara bertahap, baik dengan metode sambungan di lapangan pada tanaman kopi yang telah ada, maupun penanaman baru dengan bahan tanaman asal stek. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil produksi serta memperpanjang usia tanaman kopi adalah dengan pemangkasan. Pangkasan produksi bertujuan untuk menjaga keseimbangan kerangka tanaman yang telah diperoleh melalui dari pangkasan bentuk. Pemangkasan cabang-cabang yang tidak produktif yang biasanya tumbuh pada cabang primer, dan cabang balik, cabang cacing (adventif). Pemangkasan cabang-cabang tua yang tidak produktif biasanya telah berbuah 2-3 kali, hal ini bertujuan agar dapat memacu pertumbuhan cabang-cabang produksi (Prastowo, 2010). Dari hasil pemangkasan ini tentu saja menghasilkan cukup banyak cabang yang terbuang, sehingga dibutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi pembudidayaan tanaman kopi dengan memanfaatkan daun yang berada pada cabang kopi tersebut sebagai bahan perbanyakan